



Bencana Mengancam, Anggaran Menipis

- ▶ Secara khusus dana untuk penanganan bencana tertentu tidak dianggarkan BPBD Jogja.
- ▶ Dispar DIY mengimbau kepada para pekerja kreatif dan penyelenggara event agar mewaspada kondisi cuaca ekstrem.

JOGJA—Bencana hidrometeorologi menjadi ancaman yang harus diwaspadai di Bumi Mataram. Namun, anggaran untuk penanggulangan bencana sudah menipis.

Lugas Subarkah, David Kurniawan & Yosef Leon
redaksi@harianjogja.com

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyatakan DIY telah memasuki awal musim hujan. "Awal musim hujan ini identik dengan cuaca ekstrem, seperti hujan lebat yang disertai kilat, petir dan angin kencang bahkan hujan es dan dan angin kencang," kata Kepala Kelompok Forecaster BMKG YIA, Romadi, Kamis (13/10).

Bencana hidrometeorologi menurutnya sudah terjadi pada Selasa lalu, berupa hujan lebat yang disertai angin kencang mengakibatkan pohon roboh menimpa rumah di Sleman dan longsor di Kulonprogo.

Berdasarkan hasil analisis dinamika atmosfer terkini, anomali suhu muka laut wilayah Laut Jawa dan Samudra Hindia di selatan Jawa berkisar 1-3 derajat selcius dengan Indeks ENSO di Nino 3,4: -0,64 yang berarti signifikan terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia.

Hal ini didukung adanya wilayah belokan angin atau *shearline* yang menyebabkan perlambatan masa udara sehingga memicu peningkatan potensi pertumbuhan awan hujan di beberapa wilayah DIY.

Bencana Mengancam,...

"Profil vertikal kelembapan udara yang relatif cukup tinggi mencapai 90 persen dan labilitas lokal yang cukup kuat turut berkontribusi terhadap pembentukan awan hujan," katanya.

BMKG DIY memprakirakan potensi curah hujan dengan intensitas sedang-lebat dapat disertai kilat/peleburan dan angin kencang untuk beberapa hari ke depan.

Dinas Pariwisata (Dispar) DIY mengimbau kepada para pekerja kreatif dan penyelenggara *event* agar mewaspadai kondisi cuaca ekstrem yang berlangsung sejak beberapa hari terakhir.

Acara-acara yang melibatkan kerumunan massa dalam jumlah banyak diimbau digelar secara *indoor* atau dalam ruangan untuk mencegah potensi timbulnya insiden.

Kepala Dispar DIY, Singgih Raharjo, mengaku telah menyampaikan kepada pekerja *event* untuk menyiapkan mitigasi bencana jika kegiatan dilangsungkan di luar ruangan.

Dengan cuaca ekstrem yang masih mengancam, ditakutkan timbul insiden yang tidak diinginkan saat berlangsungnya acara. Sebaiknya kegiatan juga dilakukan di dalam ruangan untuk meminimalkan potensi bencana.

"Ini sudah kami sampaikan ke teman-teman khususnya bagi penyelenggara *event* memang harus ada antisipasi dan kewaspadaan terhadap hal itu. Kalau memang bisa diupayakan secara *indoor* saya kira akan lebih bagus, tapi kalau pun *outdoor* ya harus ada mitigasi dan rencana alternatif," kata Singgih.

Menurut Singgih, kondisi cuaca ekstrem tidak harus direspons langsung dengan menghentikan kegiatan dan acara-acara kreatif. Hanya saja dengan kondisi *event* yang kembali bergeliat harus diimbangi dengan kewaspadaan yang optimal oleh penyelenggara acara.

"Kami tentu tidak bisa menahan teman-teman *event* untuk setop dulu, tetapi harus dengan kewaspadaan dan lebih mengutamakan keselamatan dan kenyamanan bagi peserta dan wisatawan," ujarnya.

Anggaran Menipis
Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah

(BPBD) Kota Jogja, Nur Hidayat, mengungkapkan secara khusus dana untuk penanganan bencana tertentu tidak dianggarkan oleh BPBD Jogja.

Hingga bulan ini, anggaran penanggulangan bencana yang diposkan untuk jawatannya hanya tersisa puluhan juta rupiah.

Pasalnya, penanggulangan bersifat antisipatif yang dibagi ke dalam beberapa bidang berupa pencegahan, kedaruratan, serta rehabilitasi/rekonstruksi. "Khusus untuk bencana tertentu memang tidak ada, tetapi bencana itu sifatnya terkait dengan aspek pencegahan, darurat, dan rehabilitasi/rekonstruksi," kata Nur, Kamis (13/10).

Menurut Nur, upaya pencegahan dilakukan dengan pembentukan rintisan Kampung Tangguh Bencana (KTB) atau penyuluhan. Kemudian untuk bidang kedaruratan dilakukan dengan program tanggap cepat, asesmen, dan penanganan dini insiden kebencanaan.

Adapun di bidang rehabilitasi/rekonstruksi yakni perbaikan sarana dan prasarana yang rusak akibat bencana. "Misalnya untuk rehabilitasi dan rekonstruksi itu ada yang bantuan rumah, satunya Rp20 juta, tergantung kejadian juga," kata Nur.

Menurut Nur, pada tahun ini anggaran untuk rehabilitasi/rekonstruksi ada sebanyak Rp400 juta. Sebanyak Rp200 juta sudah digunakan untuk memperbaiki dua talut yang berada di area Gambjiran dan Terban.

Nur menyebut alokasi perbaikan untuk talut sudah habis pada tahun ini. Jawatannya tidak mengajukan anggaran tambahan pada APBD Perubahan lalu.

Analisis Kebijakan Ahli Muda kelompok Substansi Rehabilitasi/Rekonstruksi BPBD Jogja, Iswari Mahendrariko, menyebutkan sampai bulan ini, anggaran untuk rehabilitasi dan rekonstruksi kebencanaan hanya tersisa Rp45 juta.

Jumlah itu masih dikurangi lagi rencana penyaluran bantuan senilai Rp12 juta dalam waktu dekat. Jumlah anggaran ini menurutnya masih relatif dan bergantung pada insiden bencana ke depannya. "Mengenai cukup atau tidaknya ya relatif dan tergantung kondisi bencana seperti apa dan semoga

pas dan cukup," kata dia.

Siap Hadapi Bencana

Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik, BPBD Gunungkidul, Sumadi, mengatakan Pemkab bersiap menghadapi cuaca ekstrem yang mengakibatkan bencana hidrometeorologi. Gunungkidul segera menetapkan status siaga darurat bencana.

Rencananya status ini akan ditetapkan hingga akhir Desember 2022. Meski demikian, ada potensi perpanjangan dengan mengacu situasi dan kondisi. "Masih diproses di bagian hukum dan setelah disetujui maka status siaga darurat bencana bisa diberlakukan," katanya.

Sumadi menjelaskan dengan ditetapkannya status ini, ada dampak signifikan terhadap upaya pencegahan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Selain itu, juga ada surat imbauan kepada masyarakat untuk antisipasi dan siaga menghadapi bencana di musim hujan.

"Harapannya tidak terjadi apa-apa. Tapi, kami tetap mewaspadai dengan melakuakn antisipasi," katanya.

Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Bantul, Agus Yuli Herwanta, akan berkoordinasi dengan OPD dalam upaya mitigasi bencana hidrometeorologi. "Kami akan adakan rapat komprehensif sebagai upaya antisipasi bencana hidrometeorologi. Sekaligus kami aktivasi pos-pos pantau," kata Agus.

Dalam rapat tersebut, Agus akan memaparkan potensi bencana yang kerap terjadi di musim hujan di Kabupaten Bantul seperti banjir dan tanah longsor. "Beberapa daerah rawan banjir dengan indeks ancaman dan penduduk terpapar tinggi ada Banguntapan dan Imogiri," katanya.

Bantul, Krotek, Pleret, Pundong, Piyungan, dan Jetis memiliki indeks ancaman tinggi dengan penduduk terpapar di tingkat sedang. Adapun kapanewon Bambanglipuro dan Kasihan masuk dalam indeks ancaman sedang dengan tingkat penduduk terpapar tinggi.

Sementara itu, daerah rawan tanah longsor dengan indeks ancaman tinggi dengan tingkat penduduk terpapar sedang antara lain di Pundong, Imogiri, dan Piyungan. (RAY22)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005